Keutamaan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Allah berfirman (yang artinya) : ***"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*** (QS Al-Ahzaab:21).

Ayat yang mulia ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan besar mengikuti sunnah Rasulullah , karena Allah sendiri yang menamakan semua perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai "teladan yang baik", yang ini menunjukkan bahwa orang yang meneladani sunnah Rasulullah berarti dia telah menempuh Ash-shirathal mustaqim (jalan yang lurus) yang akan membawanya mendapatkan kemuliaan dan rahmat Allah (*Tafsir As Sa'di*, hal. 481). Ketika menafsirkan ayat ini, imam Ibnu Katsir berkata: "Ayat yang mulia ini merupakan landasan yang agung dalam meneladani Rasulullah dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaan beliau " (*Tafsir Ibni Katsir*, 3/626).

Kemudian firman Allah di akhir ayat ini mengisyaratkan satu faidah yang penting untuk direnungkan, yaitu keterikatan antara meneladani sunnah Rasulullah dengan kesempurnaan iman kepada Allah dan hari akhir, yang ini berarti bahwa semangat dan kesungguhan seorang muslim untuk meneladani sunnah Rasulullah merupakan pertanda kesempurnaan imannya.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ketika menjelaskan makna ayat di atas berkata: "Teladan yang baik (pada diri Rasulullah) ini, yang akan mendapatkan taufik (dari Allah) untuk mengikutinya hanyalah orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan) di hari akhir. Karena (kesempurnaan) iman, ketakutan pada Allah, serta pengharapan balasan kebaikan dan ketakutan akan siksaan Allah, inilah yang memotivasi seseorang untuk meneladani (sunnah) Rasulullah " (*Tafsir As Sa'di*, hal. 481).

Penutup

Seorang muslim yang mengaku mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terlebih lagi yang mengaku sebagai ahlus sunnah wal jama'ah, seharusnya adalah orang yang paling semangat dalam mempelajari dan menerapkan sunnah Rasulullah dalam sikap dan tingkah lakunya. Khususnya, di zaman sekarang ketika sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi asing dan jarang diamalkan ditengah-tengah kaum muslimin sendiri. Karena seorang muslim yang mengamalkan satu sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah dilupakan, dia akan mendapatkan dua keutamaan (pahala) sekaligus, yaitu keutamaan mengamalkan sunnah itu sendiri dan keutamaan menghidupkannya di tengah-tengah manusia yang telah melupakannya.

Penulis: Ustadz Abdullah Taslim, MA.

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 35 Tahun I, Februari 2013
Terbit rutin setiap hari Jumat
Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

SUNNAH RASULULLAH
السنة النبوية
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

kutipan al hikmah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

(QS Al Ahzaab: 21)

Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang maknanya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah, baik ucapan, perbuatan maupun penetapan beliau memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam. Allah menjadikan sunnah Rasulullah sebagai penjelas dan penjabar dari Al-Qur'an yang mulia, yang merupakan sumber utama syariat Islam. Oleh karena itu, tanpa memahami sunnah Rasulullah dengan baik, seseorang tidak mungkin dapat menjalankan agama Islam dengan benar. Allah berfirman yang artinya: ***"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (dari Allah), supaya mereka memikirkan"*** (QS an-Nahl:44).

Ketika Ummul mu'minin 'Aisyah *radhiallahu 'anha* ditanya tentang akhlak (tingkah laku) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau menjawab: ***"Sungguh akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an"*** (HR. Muslim no.746). Ini berarti bahwa Rasulullah adalah orang yang paling sempurna dalam memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an, menegakkan hukum-hukumnya dan menghiasi diri dengan adab-adabnya. Maka orang yang paling sempurna dalam memahami dan mengamalkan sunnah Rasulullah, dialah

yang paling sempurna dalam berpegang teguh dan mengamalkan Al-Qur'an dan agama Islam secara keseluruhan.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata: "(Termasuk) landasan (utama) sunnah (syariat Islam) menurut (pandangan) kami (Ahlus sunnah wal jama'ah) adalah: bahwa sunnah Rasulullah adalah penafsir dan argumentasi (yang menjelaskan makna) Al-Qur'an"(*Ushuulus sunnah*, hal.3).

Oleh karena itulah, para ulama Ahlus sunnah wal jama'ah mendefinisikan sunnah Rasulullah sebagai sesuatu yang mencakup syariat Islam secara keseluruhan, baik ucapan, perbuatan maupun keyakinan (*Jaami'ul uluumi wal hikam*, hal. 321).

Imam Abu Muhammad Al-Barbahari berkata: "Ketahuilah, bahwa Islam itu adalah sunnah dan sunnah itu dialah Islam, yang masing-masing dari keduanya tidak akan tegak tanpa ada yang lainnya" (*Syarhus Sunnah*, hal. 59).

Arti mencintai dan mengagungkan sunnah Rasulullah yang sebenarnya

Allah berfirman (yang artinya): ***"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (sunnah/petunjuk)ku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*** (QS Ali 'Imran:31).

Imam Ibnu Katsir, ketika menafsirkan ayat ini berkata: "Ayat yang mulia ini merupakan hakim (pemutus perkara) bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah, akan tetapi dia tidak mengikuti jalan (sunnah) Rasulullah , maka dia adalah orang yang berdusta dalam pengakuan tersebut dalam masalah ini, sampai dia mau mengikuti syariat dan agama (yang dibawa oleh) Nabi Muhammad dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaannya" (*Tafsir Ibni Katsir*, 1/477).

Imam Al-Qadhi 'Iyadh Al-Yahshubi berkata: "Ketahuilah bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakannya dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian, maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaanya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Maka orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang utama adalah (dengan) meneladani beliau , mengamalkan sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan adab-adab (etika) yang beliau (contohkan), dalam keadaan susah maupun senang dan lapang maupun sempit" (*Asy-Syifa bi Ta'riifi Huquuqil Mushthafa*, 2/24).

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa mencintai dan mengagungkan sunnah Rasulullah yang sebenarnya adalah dengan meneladani petunjuk dan sunnah beliau, dengan berusaha mempelajari dan mengamalkannya dengan baik. Dan bukanlah mencintai dan mengagungkan sunnah Rasulullah dengan melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah dengan mengatasnamakan cinta kepada beliau, atau memuji dan mensifati beliau secara berlebihan, dengan menempatkan beliau melebihi kedudukan yang telah Allah tempatkan beliau padanya.

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah bersabda: ***"Janganlah kalian memuji diriku secara berlebihan dan melampaui batas, sebagaimana orang-orang nasrani melampaui batas dalam memuji (Nabi Isa) bin Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya"*** (HR. Bukhari no. 3261).

Inilah makna cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dipahami dan diamalkan oleh generasi terbaik umat ini, para sahabat *radhiallahu 'anhum*. Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu* berkata: *"Tidak ada seorangpun yang paling dicintai oleh para sahabat Rasulullah melebihi beliau , akan tetapi jika mereka melihat beliau , mereka tidak berdiri (untuk menghormati beliau), karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah membenci perbuatan tersebut"* (HR at-Tirmidzi (5/90) dan Ahmad (3/132), dinyatakan shahih oleh At-Tirmidzi dan Ayaikh al-Albani).

Bagaimana menyempurnakan cinta kepada sunnah Nabi dalam diri kita?

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali membagi derajat (tingakatan) cinta kepada Rasulullah menjadi dua tingakatan, yang berarti dengan menyempurnakan dua tingkatan ini seorang akan memiliki kecintaan yang sempurna kepada sunnah Rasulullah, yang ini merupakan tanda kesempurnaan iman dalam dirinya. Dua tingkatan tersebut adalah:

1. Tingkatan yang fardhu (wajib)

Yaitu kecintaan (kepada Rasulullah) yang mengandung konsekuensi menerima dan mengambil semua petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah dengan (penuh rasa) cinta, ridha, hormat dan patuh, serta tidak mencari petunjuk dari selain jalan (sunnah) beliau secara utuh. Kemudian membenarkan semua berita yang beliau sampaikan, mantaati semua kewajiban yang beliau perintahkan, maninggalkan semua perbuatan haram yang dilarangnya, serta menolong dan berjihad (membela) agamanya, sesuai dengan kemampuan unutk (mengahadapi) orang-orang yang menentangnya. Tingkatan ini harus dipenuhi (oleh setiap muslim) dan tanpanya keimanan (seseorang) tidak akan sempurna.

2. Tingkatan fadhl (keutamaan)

Yaitu kecintaan (kepada Rasulullah) yang mengandung konsekuensi meneladani beliau dengan baik, mengikuti sunnah beliau dengan benar, dalam tingkah laku, adab (etika), ibadah-ibadah sunnah (anjuran), makan, minum, pakaian, pergaulan yang baik dengan keluarga, serta semua adab beliau yang sempurna dan akhlak beliau yang suci. Demikian juga memberikan perhatian (besar) untuk memahami sejarah dan perjalanan hidup beliau , rasa senang dalam hati dengan mencintai, mengagungkan dan memuliakan beliau, senang mendengarkan ucapan (hadits) beliau, dan selalu (mendahulukan) ucapan beliau di atas ucapan selain beliau. Dan termasuk yang paling utama dalam tingkatan ini adalah meneladani beliau sikap zuhud beliau terhadap dunia, mencukupkan diri dengan hidup seadanya (sederhana) di dunia, dan kecintaan beliau kepada (balasan yang sempurna) di akhirat (kelak)".

Edisi 35 Tahun I,
Februari 2013
Sebarkan buletin ini kepada saudara dan orang-orang di sekitar Anda, insya Allah keberkahan menyebarkan ilmu juga akan Anda dapatkan.